

Evaluasi SIMKAH Menggunakan Metode Technology Acceptance Model pada Kantor Urusan Agama Kecamatan Tanjung Karang Barat Bandar Lampung

Abdurrahman Mubaarok*¹, Sutedi²

^{1,2}Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya

^{1,2}Jl. ZA. Pagar Alam No.93, Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Kota Bandar Lampung, Lampung, (0721) 787214

Article History:

Received: Januari, 2024

Revised: Januari, 2024

Accepted: Januari, 2024

Published Januari, 2024

Keywords: tam, smartpls, simkah, kua

*Corresponding author:

[mubarok.2121210015](mailto:mubarok.2121210015@mail.darmajaya.ac.id)

@mail.darmajaya.ac.id¹

Sutedi@mail.darmajaya.ac.id²

Abstract: Kantor Urusan Agama (KUA) kecamatan sebagai ujung tombak dalam pelayanan-pelayanan keagamaan di kecamatan. Dalam menjalankan tugas-tugasnya, KUA TKB telah memanfaatkan SIMKAH untuk mendukung kinerjanya di bidang perkawinan. SIMKAH sering kali mengalami keterlambatan respon sistem menyebabkan terganggunya proses pelayanan pada masyarakat. Sehubungan dengan banyaknya peristiwa pernikahan yang terjadi diperlukan sebuah sistem yang optimal. Adapun metode yang digunakan yaitu TAM yang menyediakan suatu basis teoritis untuk mengetahui faktor-faktor untuk memprediksi dalam jangka panjang tentang penerimaan teknologi oleh pengguna.

Penerapan Sistem Informasi Manajemen Nikah (SIMKAH) oleh Pemerintah, khususnya Kementerian Agama (KEMENAG), bertujuan untuk mempermudah proses pendaftaran pernikahan di Kantor Urusan Agama (KUA). Namun, terdapat berbagai respon dan persepsi dari masyarakat dan petugas KUA terhadap penggunaan SIMKAH. Beberapa petugas KUA merasakan manfaat yang jelas dan mudah dalam menggunakan SIMKAH, sementara yang lain mungkin merasa canggung atau tidak percaya diri terhadap teknologi tersebut. Persepsi mengenai kemudahan penggunaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap petugas KUA terhadap SIMKAH, di mana yang merasa mudah cenderung lebih positif, sementara yang kesulitan mungkin menunjukkan sikap penolakan. Meskipun masyarakat dan petugas KUA mungkin menyadari manfaat SIMKAH, dampak dari persepsi mengenai manfaat dan kegunaan ini tidak selalu mengubah sikap mereka terhadap adopsi teknologi ini. Beberapa masyarakat dan petugas KUA mungkin merasa bahwa manfaat yang dirasakan tidak cukup kuat untuk mengubah pandangan mereka yang sudah ada.

1. Introduction

Kantor Urusan Agama (KUA) adalah Kantor Urusan Agama yang selanjutnya disingkat KUA adalah Unit Pelaksana Teknis Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam yang bertugas

melaksanakan sebagian tugas Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota di bidang urusan agama Islam[1].

Wilayah Kota Bandar Lampung terdapat beberapa KUA, salah satu diantaranya di Kecamatan Tanjung Karang

Barat (TKB). Dalam menjalankan tugas-tugasnya, KUA TKB telah memanfaatkan SIMKAH untuk mendukung kinerjanya di bidang perkawinan.

Kewajiban calon pengantin adalah mendaftarkan data diri serta orang tua dari kedua belah pihak ke SIMKAH dengan tujuan agar data yang diperlukan untuk pencetakan buku nikah, akta nikah, form NB (daftar pemeriksa nikah), dan kartu nikah tersimpan secara digital.

SIMKAH dikeluhkan oleh operator SIMKAH di KUA TKB terkait kendala aksesibilitas website SIMKAH sering kali mengalami keterlambatan respon sistem menyebabkan terganggunya proses pelayanan pada masyarakat. Peneliti mengadakan penelitian ini untuk menguji apakah petugas KUA dan masyarakat dapat menerima serta menggunakan SIMKAH. Peneliti mengkaji hal tersebut menggunakan 5 faktor pengukuran dari metode *Technology Acceptance Mode*, hal ini penting dilakukan dikarenakan kita harus tahu bagaimana sebuah teknologi dapat diterima dan digunakan dengan baik oleh *end user* untuk memudahkan pekerjaannya selain itu jika *end user* atau pengguna menerima dengan baik sebuah teknologi maka teknologi tersebut dapat berkembang dan hidup lebih lama dikarenakan selalu digunakan oleh *end user*, sehingga cita-cita atau tujuan utama di bentuk SIMKAH ini dapat terwujud.

Sehubungan dari banyaknya peristiwa pernikahan yang terjadi diperlukan sebuah sistem yang optimal. Adapun metode yang digunakan yaitu TAM yang menyediakan suatu basis teoritis untuk mengetahui faktor-faktor untuk memprediksi dalam jangka panjang tentang penerimaan teknologi oleh pengguna[2] dimana dalam studi kasus ini petugas KUA dan masyarakat di lingkungan Tanjung Karang Barat.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti mengajukan tesis dengan judul "Evaluasi Kinerja SIMKAH Menggunakan Metode *Technology Acceptance Model* Pada Kantor Urusan Agama Kecamatan Tanjung Karang Barat Bandar Lampung".

2. Research Method

Guna mendapatkan data yang tepat dan akurat guna kesempurnaan aplikasi sistem yang akan dibuat maka diperlukan suatu metode penelitian.

- a. Objek Penelitian
Objek dalam penelitian ini adalah KUA Tanjung Karang Barat, berlokasi di Tanjung Karang Barat, Bandar Lampung
- b. Metode Pengumpulan Data
Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penyusunan penelitian ini penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Wawancara

Metode wawancara atau interview adalah salah satu metode pengumpulan data yang sangat berguna dalam penelitian untuk memahami pandangan, pengalaman, dan pengetahuan individu atau kelompok tertentu tentang topik yang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, peneliti telah melakukan wawancara dengan pihak jajarannya Kantor Urusan Agama Kecamatan Tanjung Karang Barat.

2. Observasi

Penggunaan metode observasi adalah langkah tambahan yang baik dalam pengumpulan data dalam sebuah penelitian. Observasi adalah metode di mana peneliti secara aktif memerhatikan dan mencatat perilaku, kejadian, atau situasi tanpa interaksi langsung dengan subjek penelitian. Dalam konteks penelitian ini berlokasi di Kantor Urusan Agama Kecamatan Tanjung Karang Barat. Dengan menggunakan metode observasi bersamaan dengan wawancara, peneliti dapat memperoleh sudut pandang yang lebih komprehensif tentang situasi atau aktivitas yang peneliti teliti di Kantor Urusan Agama Kecamatan Tanjung Karang Barat. Hal ini juga memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang objektif dan mendukung temuan penelitian.

3. Studi Pustaka

Metode Studi Pustaka ialah salah satu pencarian dan pengumpulan data dengan cara membaca buku, laporan-laporan yang berkaitan dengan objek penelitian dan

dapat dijadikan sebagai dasar teori serta dapat dijadikan bahan perbandingan. Studi Pustaka baik digunakan dalam penelitian karena memungkinkan peneliti untuk memahami, menyusun, dan mengintegrasikan literatur yang relevan dengan penelitian. Tujuan studi pustaka adalah untuk membantu peneliti membangun dasar teoritis yang kuat, mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan, dan mendukung argumen dan temuan peneliti dalam penelitian.

4. Kuisisioner

Metode pengumpulan data yang diterapkan melibatkan penggunaan angket atau kuisisioner disebar melalui media sosial dalam bentuk *google form*. Kuisisioner adalah kumpulan atau daftar pertanyaan yang dirangkai secara sistematis, lalu diberikan kepada responden untuk diisi yang dimana responden dalam penelitian ini adalah masyarakat wilayah Tanjung Karang Barat yang sudah menggunakan SIMKAH dan petugas KUA yang terdiri dari 2 Penghulu, 1 kepala KUA, dan admin. Setelah diisi, angket dikembalikan kepada peneliti. Penggunaan kuisisioner untuk mengukur data menggunakan Skala Likert adalah metode yang umum digunakan dalam penelitian sosial dan psikologi. Skala ini digunakan untuk menilai sikap, pendapat, persepsi, atau penilaian yang diberikan oleh responden terhadap berbagai pernyataan atau pernyataan tertentu. Skala ini dinamai sesuai dengan nama Rensis Likert, seorang psikolog yang memperkenalkannya. Skala Likert umumnya terdiri dari serangkaian pernyataan atau pernyataan yang relevan dengan topik penelitian, dan responden diminta untuk mengindikasikan tingkat setujuan atau ketidaksetujuan mereka terhadap masing-masing pernyataan tersebut. Skala ini memiliki lima hingga tujuh pilihan jawaban dengan contoh pilihan jawaban sebagai berikut:

1. Sangat Tidak Setuju
2. Tidak Setuju
3. Netral
4. Setuju
5. Sangat Setuju

Responden memilih salah satu dari pilihan jawaban ini yang paling sesuai dengan pandangan atau pendapat mereka terhadap pernyataan yang diberikan. Pilihan jawaban ini dapat disesuaikan dengan jumlah dan tingkat setujuan yang diinginkan dalam penelitian tertentu.

Hasil dari skala Likert dapat dianggap sebagai data ordinal karena urutan peringkat setujuan atau ketidaksetujuan dijaga, tetapi jarak antara setiap peringkat tidak dianggap sama dalam pengukuran ini. Skala Likert digunakan untuk mengukur tingkat intensitas atau tingkat persetujuan terhadap berbagai variabel dalam penelitian sosial, seperti sikap konsumen, kepuasan pelanggan, persepsi karyawan terhadap lingkungan kerja, dan banyak lagi [3].

Skala Likert yang diadopsi dalam penelitian ini memiliki 5 tingkatan, untuk kepentingan analisis, respon diberi penilaian skor seperti tabel 1 [4], [5].

Table 1. Skala Likert

No	Jawaban	skor
1	Sangat Tidak Setuju (STS)	1
2	Tidak Setuju (TS)	2
3	Cukup Setuju/Ragu (CS)	3
4	Setuju (S)	4
5	Sangat Setuju (SS)	5

Kuisisioner dibuat berdasarkan konstruksi yang dimiliki oleh Technology Acceptance Model (TAM) pertanyaan yang diajukan menyesuaikan dengan indikator pengukuran variabelnya. Hal ini dilakukan agar nantinya data yang diperoleh untuk penelitian sesuai dengan penilaian pengguna website SIMKAH, hasil dari kuisisioner ini akan diolah menggunakan SmartPLS dan disimpulkan dalam kesimpulan laporan penelitian [6].

Konstruksi kuisisioner yang penulis rumuskan dalam Analisis Penerimaan SIMKAH Dengan Menggunakan Technology Acceptance Model yang dirancang dengan model structural menggunakan seperti tabel 2, tabel 3, tabel 4, dan tabel 5.

Table 2. Indikator PU

Konstruk	Indikator
<i>Perceived Usefulness (PU)</i>	PU11 Informasi yang dihasilkan bermanfaat bagi pengguna
	PU12 Informasi yang dihasilkan tidak bias, bebas dari kesalahan, dan dapat digunakan sebagai pengambilan keputusan
	PU13 Informasi yang dihasilkan mengandung arti yang jelas dan mudah untuk dibaca
	PU14 Informasi yang dihasilkan selalu <i>up to date</i>
	PU15 Informasi aman dari manipulasi karena hanya dapat diakses oleh pihak yang berwenang
	PU16 Bentuk dan isi sudah sesuai dengan standar yang sudah ditentukan

Persepsi manfaat (*Perceived Usefulness*) mencerminkan evaluasi perasaan terhadap efek Sistem Informasi Manajemen Nikah, apakah dianggap bermanfaat atau tidak. Perspektif pengguna yang diwujudkan dalam bentuk pernyataan mengenai sejauh mana kepercayaan pengguna terhadap peningkatan manfaat atau produktivitas kerja yang mungkin terjadi melalui penggunaan sistem atau teknologi informasi tertentu [7], [8].

Persepsi Kemudahan Penggunaan (*Perceived Ease of Use*) merupakan perspektif pengguna yang mengindikasikan bahwa pemanfaatan sistem atau teknologi informasi tidak memerlukan usaha fisik dan mental yang melelahkan, dengan kata lain, pengguna merasa yakin bahwa sistem atau teknologi informasi dapat digunakan dengan mudah.

Konsep ini digunakan sebagai alat pengukur pendapat atau pandangan individu yang memiliki keyakinan bahwa penggunaan sebuah sistem yang terkomputerisasi mampu dioperasikan tanpa perlu mengeluarkan usaha yang berlebihan [8], [9].

Table 3. Indikator PEOU

Konstruk	Indikator
<i>Perceived Ease Of</i>	PEOU21 Sistem ini mudah untuk dipelajari
	PEOU22

Konstruk	Indikator
<i>Use (PEOU)</i>	PEOU23 Sistem ini mudah untuk dioperasikan untuk berbagai tujuan yang diharapkan
	PEOU24 Sistem yang disediakan jelas dan mudah dipahami untuk dioperasikan
	PEOU25 Sistem ini dapat dioperasikan dimana saja dan kapan saja
	PEOU26 Mudah untuk terampil dan menguasai sistem secara keseluruhan
	Secara umum, sistem ini mudah untuk dioperasikan

A Sikap terhadap penggunaan (*Attitude Toward Using*) merujuk kepada sikap individu terkait dengan dimensi penerimaan suatu sistem atau teknologi informasi yang sedang digunakan. Melalui aspek ini, pandangan subjek terhadap penggunaan dapat tercermin, menggambarkan cara mereka mengevaluasi objek atau ide tertentu.

Sikap terhadap penggunaan juga mencerminkan perilaku penggunaan sistem, dapat berbentuk penolakan atau penerimaan terhadap dampak dari menggunakan teknologi. Pengguna atau *user* teknologi akan merasakan kepuasan saat menggunakan teknologi tersebut, merasa bahwa teknologi tersebut mempermudah tugas dan meningkatkan produktivitas pengguna. Hal ini bisa dilihat melalui pengamatan situasi nyata dalam penggunaan [7].

Table 4. Indikator ATU

Konstruk	Indikator
<i>Attitude Toward Using (ATU)</i>	ATU31 Saya bersedia untuk mempelajari dan mengaplikasikan sistem ini
	ATU32 Saya merasa dapat mengimplementasikan sistem ini
	ATU33 Saya yakin sistem ini dapat memudahkan pekerjaan

Intensitas niat berperilaku penggunaan (*Behavior Intention to Use*) mencerminkan kecenderungan yang diperlihatkan oleh pengguna terhadap memanfaatkan suatu sistem atau teknologi informasi tertentu. Hal ini mengindikasikan niat dan keseriusan pengguna untuk terus menggunakan sistem atau teknologi informasi tersebut.

Minat berperilaku (*behavioral intention*) menggambarkan keinginan responden untuk berperilaku sesuai dengan cara tertentu, dengan tujuan menggunakan produk atau layanan, dalam hal ini adalah Sistem Informasi Manajemen Nikah [6].

konstruk *perceived usefulness*, *perceived ease of use*, *attitude toward using*, dan *behavior intention to use* yang merupakan dasar konstruk *Technology Acceptance Model (TAM)* mempengaruhi penerimaan teknologi, hanya saja ada yang berpengaruh signifikan dan ada yang tidak. Peneliti mengusulkan model struktural seperti pada gambar 2.3 yang merepresentasikan bahwa setiap variabel konstruk yang dimiliki oleh model TAM berpengaruh langsung terhadap penerimaan (*acceptance*), dengan model struktural yang diusulkan akan dapat diketahui variabel konstruk mana yang paling berpengaruh dan tidak begitu berpengaruh terhadap penerimaan teknologi informasi website SIMKAH yang diteliti saat ini.

Table 5. Indikator BITU

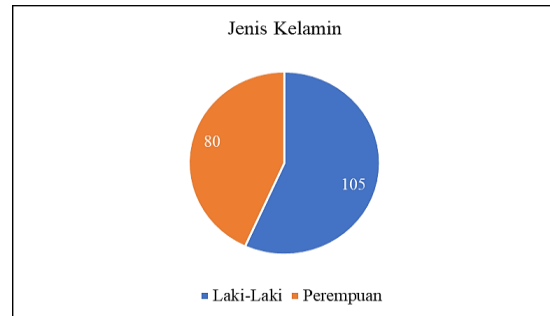
Konstruk	Indikator
<i>Behavior Intention To Use (BITU)</i>	BITU41 Saya memiliki akses sistem, saya ingin menggunakannya
	BITU42 Saya ingin mencari informasi pendaftaran nikah

3. Hasil Dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan mengenai penelitian dan analisis evaluasi Sistem Informasi Manajemen Nikah Menggunakan Metode *Technology Acceptance Model* pada Kantor Urusan Agama Kecamatan Tanjung Karang Barat Bandar Lampung sebagai berikut:

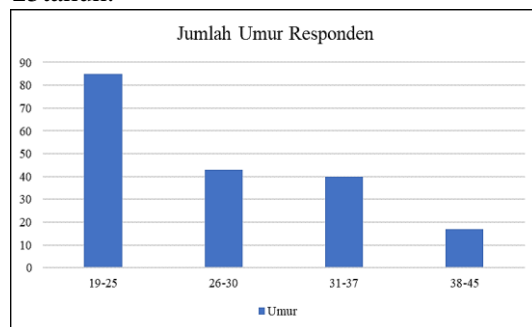
3.1. Karakteristik Responden dan Jawaban Responden

Karakteristik para responden yang dijelaskan meliputi identifikasi jenis kelamin dan usia mereka. Dari total responden, tercatat 105 orang adalah laki-laki, sedangkan sisanya adalah 80 orang perempuan seperti pada gambar 1.



Gambar 1. Jenis Kelamin Responden

Usia responden masyarakat Tanjung Karang Barat dan petugas KUA bervariasi seperti gambar 2, mulai dari yang paling muda berusia 19 tahun hingga yang paling tua berusia 45 tahun. Mayoritas responden berada dalam rentang usia 19 hingga 25 tahun.



Gambar 2. Usia Responden

Berdasarkan penjelasan tanggapan yang tertera dalam tabel 6, dapat disimpulkan bahwa jumlah jawaban setuju atau yang berpoin 4 sebanyak 45% dan sangat setuju berjumlah 46% dengan poin 5, sedangkan total cukup setuju berjumlah 9% dengan poin 3. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas pengguna yaitu petugas KUA Tanjung Karang Barat dan Masyarakat memberikan respon yang positif dari setiap pertanyaan yang diberikan terhadap pemakaian Sistem Informasi Manajemen Nikah dalam konstruk *Perceived Usefulness (PU)*.

Table 6. Deskripsi Jawaban Responden Konstruk PU

Konstruk	Responden Konstruk PU				
	STS	TS	CS	S	SS
PU11	-	-	7%	45%	48%
PU12	-	-	11%	45%	44%
PU13	-	-	6%	45%	48%
PU14	-	-	7%	46%	46%
PU15	-	-	19%	41%	40%

PU16	-	-	5%	46%	48%
Rata-					
Rata			9%	45%	46%

Berdasarkan penjelasan tanggapan yang tertera dalam Tabel 7, dapat disimpulkan bahwa jumlah jawaban setuju atau yang berpoin 4 sebanyak 44% dan sangat setuju berjumlah 42% dengan poin 5, sedangkan total cukup setuju berjumlah 14% dengan poin 3. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas pengguna yaitu petugas KUA Tanjung Karang Barat dan Masyarakat memberikan respon yang positif dari setiap pertanyaan yang diberikan terhadap pemakaian Sistem Informasi Manajemen Nikah dalam konstruk *Perceived Ease of Use (PEOU)*.

Table 7. Deskripsi Jawaban Responden Kontruk PEOU

Konstruk	STS	TS	CS	S	SS
PEOU21	-	-	17%	42%	41%
PEOU22	-	-	6%	48%	46%
PEOU23	-	-	17%	42%	41%
PEOU24	-	-	16%	42%	42%
PEOU25	-	-	23%	40%	37%
PEOU26	-	-	4%	49%	48%
Rata-					
Rata			14%	44%	42%

Berdasarkan penjelasan tanggapan yang tertera dalam Tabel 8, dapat disimpulkan bahwa jumlah jawaban setuju atau yang berpoin 4 sebanyak 42% dan sangat setuju berjumlah 39% dengan poin 5, sedangkan total cukup setuju berjumlah 19% dengan poin 3. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas pengguna yaitu petugas KUA Tanjung Karang Barat dan Masyarakat memberikan respon yang positif dari setiap pertanyaan yang diberikan terhadap pemakaian Sistem Informasi Manajemen Nikah dalam konstruk *Attitude Toward Using (ATU)*.

Table 8. Deskripsi Jawaban Responden Kontruk ATU

Konstruk	STS	TS	CS	S	SS
ATU31	-	-	29%	35%	36%
ATU32	-	-	8%	51%	41%

ATU33	-	-	21%	40%	39%
Rata-					
Rata			19%	42%	39%

Berdasarkan penjelasan tanggapan yang tertera dalam Tabel 9, dapat disimpulkan bahwa jumlah jawaban setuju atau yang berpoin 4 sebanyak 41% dan sangat setuju berjumlah 42% dengan poin 5, sedangkan total cukup setuju berjumlah 17% dengan poin 3. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas pengguna yaitu petugas KUA Tanjung Karang Barat dan Masyarakat memberikan respon yang positif dari setiap pertanyaan yang diberikan terhadap pemakaian Sistem Informasi Manajemen Nikah dalam konstruk *Behavioral Intention To Use (BITU)*.

Table 9. Deskripsi Jawaban Responden Kontruk BITU

Konstruk	STS	TS	CS	S	SS
BITU41	-	-	18%	42%	40%
BITU42	-	-	16%	41%	43%
Rata-					
Rata			17%	41%	42%

Pengujian validitas konvergen pada tabel 10 – 13 memperlihatkan faktor pemuatan (*loading factor*) pada konstruk *Perceived Usefulness (PU)*, *Perceived Ease Of Use (PEOU)*, *Attitude Toward Using (ATU)*, dan *Behavior Intention To Use (BITU)* diperoleh dari setiap indikator konstruk [11].

Table 10. Loading Factor Perceived Usefulness (PU)

Konstruk	Indikator	Outer Loading
PU11	Informasi yang dihasilkan bermanfaat bagi pengguna	0,948
PU12	Informasi tidak bias, dapat dijadikan sebagai pengambilan keputusan	0,883
PU13	Informasi menghasilkan arti jelas dan mudah dibaca	0,889
PU14	Informasi up to date	0,961
PU15	Informasi hanya bisa di akses pihak berwenang	0,859
PU16	Bentuk dan isi sesuai standar yang sudah ditentukan	0,884

Table 11. Loading Factor Perceived Ease Of Use (PEOU)

Konstruk	Indikator	Outer Loading
PEOU21	Sistem mudah dipelajari	0,894
PEOU22	Mudah dioperasikan untuk tujuan yang diharapkan	0,884
PEOU23	Sistem jelas, mudah dipahami untuk dioperasikan	0,892
PEOU24	Dapat dioperasikan dimana saja dan kapan saja	0,776
PEOU25	Mudah untuk menguasai sistem secara keseluruhan	0,808
PEOU26	Secara umum sistem mudah digunakan	0,845

Table 12. *Loading Factor Attitude Toward Using (ATU)*

Konstruk	Indikator	Outer Loading
ATU31	Saya bersedia mempelajari dan mengaplikasikannya	0,813
ATU32	Saya merasa dapat mengaplikasikan sistem ini	0,726
ATU33	Saya yakin sistem ini dapat memudahkan pekerjaan	0,858

Table 13. *Loading Factor Behavior Intention To Use (BITU)*

Konstruk	Indikator	Outer Loading
BITU41	Saya memiliki akses sistem, saya ingin menggunakannya	0,941
BITU42	Saya ingin mencari informasi pendaftaran nikah online	0,922

Tabel 10 – 13 memperlihatkan faktor pemuatan (*loading factor*) yang memiliki nilai nilai loading factor lebih dari 0.7 telah memenuhi validasi.

Selanjutnya dilakukan pengujian Average Variance Extracted (AVE) dengan tujuan untuk mengevaluasi sejauh mana setiap konstruk memiliki korelasi yang lebih kuat dengan konstruk yang sejenis daripada dengan konstruk lain dalam model. Ini menunjukkan bahwa konstruk tersebut memiliki nilai discriminant validity yang memadai. Nilai AVE disarankan untuk lebih besar dari 0,50, yang berarti bahwa 50% atau lebih dari variasi indikator dapat dijelaskan [10]. Nilai AVE mencerminkan besarnya

variasi atau keragaman variabel manifest yang dapat dihubungkan dengan konstruk laten. Oleh karena itu, semakin besar variasi atau keragaman variabel manifest yang dapat dijelaskan oleh konstruk laten, semakin kuat representasi variabel manifest terhadap konstruk laten.

Pengujian Average Variance Extracted (AVE) adalah suatu metode dalam analisis faktor, terutama dalam konteks validitas konstruk, yang digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana konstruk dalam suatu model memiliki validitas diskriminan. Validitas diskriminan adalah kemampuan konstruk untuk dibedakan satu sama lain, artinya bahwa konstruk yang berbeda dalam model seharusnya memiliki korelasi yang lebih lemah satu sama lain daripada dengan konstruk yang sama.

Pengujian terhadap AVE diperlukan menghitung nilai AVE untuk masing-masing konstruk dalam model statistik. Nilai AVE mengukur seberapa besar varians dari variabel manifest yang dapat dijelaskan oleh konstruk laten yang sesuai. Nilai AVE yang tinggi menunjukkan bahwa konstruk tersebut mampu menjelaskan sebagian besar variasi dalam variabel-variabel yang terkait dengannya.

Nilai AVE yang sering digunakan sebagai standar adalah 0,5 atau lebih tinggi. Ini berarti bahwa setidaknya 50% dari variasi dalam variabel manifest yang terkait dengan konstruk seharusnya dapat dijelaskan oleh konstruk tersebut.

Pengujian AVE digunakan untuk memeriksa apakah konstruk dalam model penelitian ini memiliki validitas diskriminan yang memadai atau jika ada masalah overlap yang signifikan antara konstruk. Jika nilai AVE konstruk jauh di bawah 0,5, hal ini mengindikasikan adanya masalah dalam validitas diskriminan, dan perlu dievaluasi lebih lanjut [12]–[13].

Pada Tabel 14 nilai AVE yang didapatkan dari hasil kalkulasi menggunakan aplikasi SMART PLS.

Table 14. *Average Variance Extracted (AVE)*

Konstruk	AVE
PU	0,819

PEOU	0,724
ATU	0,641
BITU	0,868

Pengujian validitas konvergen untuk indikator reflektif dapat dilihat dari nilai loading factor dan AVE untuk tiap indikator konstruk AVE harus lebih dari 0.5 seperti pada tabel 14 menunjukkan masing-masing variabel telah memenuhi *convergent validity* dengan nilai AVE diatas 0,5.

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 10 – 13 diketahui untuk semua indikator konstruk memiliki nilai-nilai *loading factor* lebih dari 0.7 dan pada Tabel 14 diperoleh nilai AVE lebih dari 0.5 maka dapat disimpulkan bahwa semua indikator konstruk telah memenuhi validitas konvergen.

3.1. Validitas Deskriminan

Pengujian validitas deskriminan dilakukan dengan melihat crossloading antara indikator dan konstraknya pada penunjuk reflektif. Indikator dianggap sah jika memiliki faktor pemuatan (loading

diinginkan dibandingkan dengan faktor pemuatan pada konstruk lain. Menunjukkan bahwa konstruk laten secara lebih baik memprediksi dimensi dari blok dari pada dimensi blok lain [10]. Validitas deskriminan berkaitan dengan prinsip bahwa pengukur-pengukur dari konstruk yang berbeda seharusnya tidak memiliki korelasi yang tinggi. Konstruk tersebut berbeda secara teori dan diuji secara statistik atau empiris dari konstruk lainnya.

Pengujian validitas deskriminan dilakukan dengan mengamati nilai cross loading pada setiap variabel yang seharusnya > 0,70. Sebuah indikator dianggap sah jika memiliki faktor pemuatan

yang dimaksudkan, dibandingkan dengan nilai faktor pemuatan pada konstruk lainnya [6].

Pada Tabel 15 menunjukkan hasil dari pengujian Validitas Diskriminan melalui cross-loading, di mana nilai pada setiap variabel lebih besar dari 0,70. Dalam

konteks ini, sebuah indikator dianggap valid jika memiliki faktor pemuatan (loading factor) tertinggi pada konstruk yang dimaksudkan, dibandingkan dengan nilai faktor pemuatan pada konstruk lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa indikator tersebut secara kuat terkait dengan konstruk yang sesuai, sementara memiliki korelasi yang lebih rendah dengan konstruk lainnya. Hasil ini mengonfirmasi bahwa konstruk laten secara efektif memprediksi dimensi yang sesuai dengan indikator tersebut, dan validitas diskriminan antara konstruk telah terpenuhi.

Hasil ini menegaskan bahwa dalam pengukuran konstruk reflektif, setiap indikator memiliki kontribusi yang signifikan untuk mengukur konstruk yang dituju, dan adanya nilai cross-loading yang tinggi pada variabel-variabel tersebut memperkuat validitas konstruk dalam model analisis. Dengan demikian, pengujian Validitas Diskriminan ini mendukung argumen bahwa konstruk yang berbeda secara teoritis dapat dibedakan dengan baik dalam analisis statistik atau empiris.

Table 15. *Validitas Deskriminan cross loading*

PU11	0,948	0,040	0,017	0,780
PU12	0,883	0,231	0,070	0,744
PU13	0,889	0,119	0,041	0,681
PU14	0,961	0,050	0,009	0,787
PU15	0,859	0,149	0,054	0,936
PU16	0,884	0,056	0,021	0,734
PEOU21	0,098	0,894	0,638	0,086
PEOU22	0,074	0,884	0,719	0,050
PEOU23	0,078	0,892	0,640	0,065
PEOU24	0,096	0,776	0,609	0,083
PEOU25	0,176	0,808	0,550	0,144
PEOU26	0,105	0,845	0,627	0,086
ATU31	0,044	0,588	0,813	0,019
ATU32	0,064	0,487	0,726	0,003
ATU33	0,019	0,690	0,858	0,020
BITU42	0,751	0,025	0,042	0,922

Berdasarkan nilai pada Tabel 16 yang menunjukkan hasil perhitungan nilai reliabilitas, dapat disimpulkan bahwa semua konstruk memiliki Alpha Cronbach > 0,60 dan Keandalan Komposit > 0,7. Hasil ini

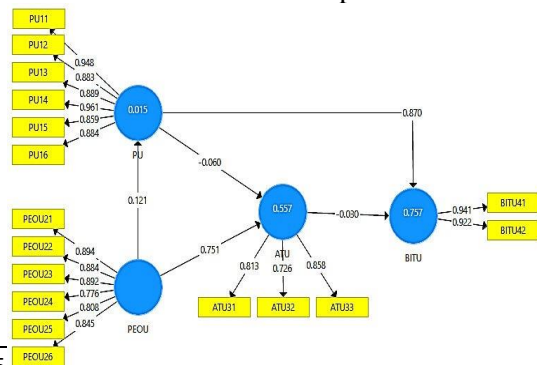
menunjukkan bahwa seluruh konstruk dalam instrumen penelitian memiliki tingkat keandalan yang memenuhi ambang batas yang telah ditetapkan. Dapat disimpulkan, instrumen penelitian ini memiliki reliabilitas yang valid, yang berarti bahwa instrumen tersebut konsisten dalam mengukur variabel-variabel yang dimaksudkan.

Keandalan yang baik adalah hal yang sangat penting dalam penelitian, karena membantu memastikan bahwa hasil pengukuran yang diperoleh adalah konsisten dan dapat diandalkan. Namun, selain dari aspek keandalan, perlu juga mempertimbangkan validitas instrumen untuk memastikan bahwa instrumen tersebut benar-benar mengukur konstruk yang dimaksud. Kombinasi antara keandalan dan validitas instrumen adalah kunci untuk memastikan bahwa penelitian dapat memberikan hasil yang akurat dan bermakna [14], [15].

Table 16. Hasil Uji Reliabilitas

Konstruk	Cronbach's Alpha	Composite Reliability
ATU	0,721	0,842
BITU	0,849	0,929
PEOU	0,923	0,940
PU	0,955	0,964

Pada Gambar 3 yang menggambarkan pemodelan hasil kalkulasi akhir dari aplikasi SmartPLS 3 dengan 4 variabel laten, yaitu *Perceived Usefulness*, *Perceived Ease Of Use*, *Attitude Toward Using*, dan *Behavior Intention To Use*, adalah langkah penting dalam analisis data penelitian. Hasil akhir ini mencerminkan keseluruhan pemahaman tentang validitas, keandalan, dan hubungan antar konstruk dalam model penelitian.



Gambar 3. Hasil Uji SMARTPLS

Dengan mempertimbangkan hasil pengujian *Outer Loading*, *Average Variance Extracted (AVE)*, *Cross Loading*, *Fornell-Larcker*, *Cronbach's Alpha*, dan *Composite Reliability* yang telah dilakukan, gambar 4.4 menjadi representasi yang akurat dan valid dari model penelitian ini. Gambar ini akan membantu peneliti dalam memvisualisasikan dan menginterpretasikan hubungan antara konstruk laten yang diteliti. Selanjutnya, peneliti dapat menggunakan hasil ini untuk menganalisis dampak dan hubungan antar variabel laten yang telah peneliti modelkan, serta untuk menjawab pertanyaan penelitian. Ini adalah langkah penting dalam proses penelitian dan memungkinkan untuk membuat kesimpulan yang kuat berdasarkan analisis data yang telah dilakukan.

Hasil analisis pada tahap ini seperti tabel 17 menunjukkan besarnya angka koefisien determinansi (R-Square) *Behavioral Intention To Use (BITU)* adalah 0,757 atau sama dengan 75,7%, angka tersebut mengandung arti bahwa besarnya varian konstruk *Behavioral Intention To Use (BITU)* yang dapat berpengaruh oleh konstruk varian *Attitude Toward Using (ATU)*, *Perceived Usefulness (PU)*, dan *Perceived Ease of Use (PEOU)* sebesar 75,7% sedangkan sisanya ($100\% - 75,7\% = 24,3\%$) dipengaruhi oleh konstruk lain diluar yang tidak diteliti.

Angka koefisien determinansi (R-Square) *Perceived Usefulness (PU)* adalah 0,015 atau sama dengan 1,5%, angka tersebut mengandung arti bahwa besarnya varian konstruk *Perceived Usefulness (PU)* yang dapat berpengaruh oleh konstruk varian *Perceived Ease of Use (PEOU)* sebesar 1,5% sedangkan sisanya ($100\% - 1,5\% = 98,5\%$) dipengaruhi oleh konstruk lain diluar yang tidak diteliti.

Hasil analisis untuk Angka koefisien determinansi (R-Square) *Attitude Toward Using (ATU)* adalah 0,557 atau sama dengan 55,7%, angka tersebut mengandung arti bahwa besarnya varian konstruk *Attitude Toward Using (ATU)* yang dapat berpengaruh oleh konstruk varian *Perceived*

Ease of Use (PEOU) dan *Perceived Usefulness (PU)* sebesar 55,7% sedangkan sisanya ($100\% - 55,7\% = 44,3\%$) dipengaruhi oleh konstruk lain diluar yang tidak diteliti.

Table 17. Nilai R-Square

Konstruk	R-Square
ATU	0,557
BITU	0,757
PU	0,015

Hasil yang didapatkan dari tabel 18, berdasarkan tabel tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Table 18. Nilai *Path Coeficient*

Konstruk	T-Statistics	P-Value
ATU > BITU	0,835	0,404
PEOU > ATU	22,101	0,000
PEOU > PU	1,520	0,129
PU > ATU	1,134	0,257
PU > BITU	42,101	0,000

a. Pengujian hipotesis *perceived ease of use (PEOU)* terhadap *perceived usefulness (PU)*.

Pada Tabel 17 diperoleh $T\text{-Statistics} = 1,520 < 1.96$ dan $P\text{-Value} = 0,129 > 0.05$, maka H1 tidak diterima sehingga disimpulkan bahwa *perceived ease of use (PEOU)* tidak berpengaruh terhadap *perceived usefulness (PU)*. Mengindikasikan bahwa persepsi mengenai seberapa mudah penggunaan Sistem Informasi Manajemen Nikah (SIMKAH) dirasakan tidak memiliki dampak signifikan atau memiliki dampak yang minim terhadap bagaimana masyarakat dan petugas Kantor Urusan Agama (KUA) menganggap manfaat dan kegunaan SIMKAH adalah sebagai berikut:

Pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama (KEMENAG) telah menerapkan SIMKAH untuk mempermudah proses

pendaftaran pernikahan di Kantor Urusan Agama. Namun, setelah beberapa waktu berlalu, banyak masyarakat dan petugas KUA yang masih mengalami kesulitan dalam menggunakan sistem ini. Meskipun SIMKAH telah dirancang untuk menjadi lebih efisien dan praktis, banyak dari pengguna yang merasa kurang terbiasa dengan teknologi atau antarmuka yang digunakan.

Sebagai hasilnya, masyarakat dan petugas KUA merasa bahwa meskipun SIMKAH ada, persepsi mengenai kemudahan penggunaannya tidak memberikan dampak besar pada bagaimana masyarakat dan petugas KUA memandang manfaat dan kegunaannya. Masyarakat dan petugas KUA mungkin tetap melihat manfaat dalam bentuk kemungkinan mengurangi penggunaan kertas dan mempercepat proses administrasi, tetapi kendala dalam mengoperasikan sistem ini mengakibatkan persepsi masyarakat dan petugas KUA terhadap manfaat dan kegunaan menjadi kurang positif. Dalam hal ini, persepsi mengenai kemudahan penggunaan SIMKAH tidak secara signifikan memengaruhi bagaimana masyarakat dan petugas KUA menilai manfaat dan kegunaan sistem tersebut.

Beberapa studi yang telah dilakukan mendapatkan hasil tidak ada informasi spesifik mengenai pengaruh umur dan jenis kelamin terhadap PEOU dan PU pada teknologi [16]–[18].

b. Pengujian hipotesis *Perceived Ease of Use (PEOU)* terhadap *Attitude Toward Using (ATU)*.

Pada Tabel 17 diperoleh $T\text{-Statistics} = 22,101 > 1.96$ dan $P\text{-Value} = 0,000 < 0.05$, maka H2 diterima sehingga disimpulkan bahwa *perceived ease of use (PEOU)* berpengaruh terhadap *Attitude Toward Using (ATU)*. Mengindikasikan bahwa persepsi mengenai kemudahan penggunaan Sistem Informasi Manajemen Nikah (SIMKAH) dapat memiliki dampak yang signifikan pada sikap terhadap penggunaannya.

Kantor Urusan Agama (KUA) menggunakan Sistem Informasi Manajemen

Nikah (SIMKAH) sebagai cara untuk mengelola data pernikahan. Ketika SIMKAH diperkenalkan kepada petugas KUA, sebagian dari petugas KUA merasa bahwa sistem ini sangat mudah digunakan dan dapat memberikan manfaat yang jelas dalam mempermudah proses administrasi pernikahan. Petugas KUA melihat bahwa penggunaan SIMKAH dapat menghemat waktu, mengurangi risiko kesalahan dalam penginputan data, dan meningkatkan efisiensi dalam pekerjaan mereka.

Sebagian petugas KUA yang kurang akrab dengan teknologi mungkin merasa canggung atau ragu-ragu dalam mengoperasikan SIMKAH. Petugas KUA mungkin mengalami hambatan dalam memahami antarmuka sistem atau mengatasi masalah teknis. Akibatnya, petugas KUA mungkin merasa tidak percaya diri atau terintimidasi oleh penggunaan teknologi ini dalam pekerjaan sehari-hari.

Dalam situasi ini, persepsi mengenai seberapa mudah penggunaan SIMKAH memiliki dampak yang signifikan pada sikap petugas KUA terhadap sistem tersebut. Petugas KUA yang merasa mudah menggunakan SIMKAH cenderung lebih positif terhadap teknologi ini dan bersedia mengadopsinya dalam pekerjaannya. Adapun, mereka yang merasa kesulitan dalam menggunakan SIMKAH mungkin lebih cenderung menunjukkan sikap penolakan atau ketidaksetujuan terhadap SIMKAH.

Ketika persepsi mengenai kemudahan penggunaan berdampak pada penerimaan atau penolakan terhadap penggunaan teknologi dalam pekerjaan, hal ini menggambarkan betapa pentingnya antarmuka yang ramah pengguna dan pelatihan yang memadai dalam memastikan adopsi yang sukses dari sistem informasi baru.

Beberapa studi yang telah menganalisis pengaruh umur dan jenis kelamin dalam konteks Perceived Ease of Use (PEOU) terhadap Attitude Toward Using (ATU). Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, terdapat beberapa studi yang menunjukkan bahwa jenis kelamin dapat mempengaruhi ATU dalam konteks PEOU. Namun, dampak umur pada PEOU dan ATU masih

belum jelas dan perlu diteliti lebih lanjut [17]–[19].

c. Pengujian hipotesis *Perceived Usefulness (PU)* terhadap *Attitude Toward Using (ATU)*.

Pada Tabel 17 diperoleh $T\text{-Statistics} = 1,134 < 1.96$ dan $P\text{-Value} = 0,257 > 0.05$, maka H_3 tidak diterima sehingga disimpulkan bahwa *Perceived Usefulness (PU)* tidak berpengaruh terhadap *Attitude Toward Using (ATU)*.

Mengindikasikan bahwa persepsi mengenai manfaat dan kegunaan Sistem Informasi Manajemen Nikah (SIMKAH) memiliki dampak yang minim atau bahkan tidak berpengaruh terhadap sikap terhadap penggunaannya.

Sistem Informasi Manajemen Nikah (SIMKAH) diperkenalkan kepada masyarakat dan petugas KUA, sebagian besar dari masyarakat dan petugas KUA merasakan bahwa sistem ini mungkin memiliki manfaat dalam meningkatkan efisiensi administrasi pernikahan dan mengurangi birokrasi. Namun, masyarakat dan petugas KUA juga merasa bahwa dampak dari manfaat dan kegunaan SIMKAH terhadap sikap mereka terhadap penggunaan teknologi ini relatif tidak signifikan. Masyarakat dan petugas KUA mungkin mempertimbangkan bahwa walaupun SIMKAH memiliki manfaat, kemudahan penggunaannya atau nilai tambah yang diperoleh tidak cukup besar untuk mengubah sikap masyarakat dan petugas KUA yang sudah terbentuk terhadap teknologi ini.

Sebagai hasilnya, sejumlah masyarakat dan petugas KUA mungkin mengambil sikap penerimaan yang terbatas terhadap penggunaan SIMKAH. Masyarakat dan petugas KUA mungkin bersedia mencoba teknologi ini dalam batas tertentu, tetapi tidak merasa sepenuhnya terdorong untuk mengadopsinya secara luas. Penolakan terhadap SIMKAH juga mungkin muncul dari masyarakat dan petugas KUA yang merasa bahwa manfaat dan kegunaannya tidak meyakinkan atau signifikan dalam konteks pekerjaan mereka.

Dalam situasi ini, dampak persepsi mengenai manfaat dan kegunaan SIMKAH terhadap sikap penerimaan atau penolakan terhadap penggunaan teknologi menggambarkan betapa pentingnya mempertimbangkan tidak hanya manfaat nyata yang diberikan oleh sistem, tetapi juga persepsi dan penilaian individu terhadap manfaat tersebut. Faktor-faktor seperti kebiasaan, kepercayaan, dan tingkat kenyamanan terhadap teknologi juga dapat berpengaruh dalam membentuk sikap terhadap penggunaan SIMKAH. Berdasarkan hasil penelitian yang telah ada, memperoleh hasil yang sedikit terkait informasi mengenai pengaruh umur dan jenis kelamin dalam konteks *Perceived Usefulness (PU) terhadap Attitude Toward Using (ATU)*[17], [18], [20]–[23].

d. Pengujian hipotesis *Perceived Usefulness (PU) terhadap Behavioral Intention To Use (BITU)*

Pada Tabel 17 diperoleh $T\text{-Statistics} = 42,101 > 1.96$ dan $P\text{-Value} = 0,000 < 0.05$, maka H_4 diterima sehingga disimpulkan bahwa *Perceived Usefulness (PU)* berpengaruh terhadap *Behavioral Intention To Use (BITU)*. Mengindikasikan bahwa persepsi mengenai manfaat dan kegunaan dari Sistem Informasi Manajemen Nikah (SIMKAH) memiliki dampak yang signifikan dan memengaruhi bagaimana masyarakat dan petugas Kantor Urusan Agama (KUA) memiliki niat atau keinginan untuk menggunakan SIMKAH dalam perilaku mereka.

Sistem Informasi Manajemen Nikah (SIMKAH) dalam operasi Kantor Urusan Agama (KUA), terjadi perubahan dalam cara masyarakat dan petugas KUA berinteraksi dengan sistem tersebut. Sebelum adopsi SIMKAH, proses administrasi pernikahan di KUA melibatkan penggunaan berkas fisik, dokumentasi manual, dan pengisian formulir kertas. Namun, dengan diperkenalkannya SIMKAH, seluruh proses menjadi lebih terstruktur dan terotomatisasi.

Masyarakat yang sebelumnya perlu mengantri dan mengisi berkas kertas sekarang dapat mengajukan permohonan

pernikahan secara online melalui platform SIMKAH. Masyarakat dapat melihat jadwal yang tersedia, mengisi formulir secara digital, dan mengunggah dokumen yang diperlukan. Petugas KUA juga melihat perubahan dalam cara mereka mengelola data pernikahan, di mana semua informasi terpusat dalam sistem dan dapat diakses dengan lebih cepat dan efisien.

Akibatnya, masyarakat dan petugas KUA melihat manfaat dan kegunaan nyata dalam penggunaan SIMKAH. Masyarakat merasa bahwa penggunaan platform ini memudahkan mereka dalam memperoleh informasi, mengurangi waktu yang dihabiskan di KUA, dan meminimalkan risiko kehilangan dokumen fisik. Di sisi lain, petugas KUA menemukan bahwa SIMKAH membantu mereka mengelola data dengan lebih efisien dan memberikan pelayanan yang lebih baik kepada masyarakat.

Dampak positif ini pada persepsi manfaat dan kegunaan SIMKAH pada akhirnya mempengaruhi niat atau keinginan masyarakat dan petugas KUA untuk terus menggunakan sistem ini, karena masyarakat dan petugas KUA merasa sistem ini memberikan kemudahan, keefektifan, dan manfaat yang nyata, masyarakat dan petugas KUA cenderung memiliki niat yang lebih tinggi untuk terus mengadopsi SIMKAH dalam pekerjaan dan proses pernikahan mereka.

Berdasarkan temuan-temuan penelitian sebelumnya, diperoleh hasil yang sedikit terkait informasi yang berkaitan dengan bagaimana pengaruh umur dan jenis kelamin dalam *Perceived Usefulness (PU) terhadap Behavioral Intention To Use (BITU)*[18], [21], [22], [24].

e. Pengujian hipotesis *Attitude Toward Using (ATU) terhadap Behavioral Intention To Use (BITU)*

Pada Tabel 17 diperoleh $T\text{-Statistics} = 0,835 < 1.96$ dan $P\text{-Value} = 0,404 > 0.05$, maka H_5 tidak diterima sehingga disimpulkan bahwa *Attitude Toward Using (ATU)* tidak berpengaruh terhadap *Behavioral Intention To Use (BITU)*. Mengindikasikan bahwa sikap terhadap penggunaan Sistem Informasi Manajemen Nikah (SIMKAH) yang berbetuk penerimaan atau penolakan

sebagai dampak bila masyarakat dan petugas KUA menggunakan teknologi dalam pekerjaannya tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap niat atau keinginan masyarakat dan petugas Kantor Urusan Agama (KUA) dalam menggunakan SIMKAH dalam aktivitas mereka.

Kantor Urusan Agama (KUA) memutuskan untuk mengimplementasikan Sistem Informasi Manajemen Nikah (SIMKAH) untuk mempermudah administrasi pernikahan. Namun, ketika sistem ini diperkenalkan kepada masyarakat dan petugas KUA, beberapa di antara masyarakat dan petugas KUA mungkin menunjukkan sikap penolakan awal terhadap penggunaan teknologi ini. Masyarakat dan petugas KUA mungkin merasa tidak nyaman atau tidak terbiasa dengan perubahan tersebut dan lebih suka mengikuti cara kerja yang sudah ada. Meskipun awalnya ada sikap penolakan terhadap SIMKAH, seiring berjalannya waktu, beberapa masyarakat dan petugas KUA mungkin mulai merasakan manfaatnya. Masyarakat dan petugas KUA menyadari bahwa penggunaan SIMKAH dapat menghemat waktu, mengurangi risiko kesalahan dalam pengarsipan data, dan memudahkan akses informasi. Beberapa dari masyarakat dan petugas KUA mungkin juga melihat bahwa adopsi teknologi ini sejalan dengan perkembangan zaman dan mampu meningkatkan efisiensi dalam pekerjaan mereka.

Dalam konteks ini, sikap awal yang cenderung menolak terhadap penggunaan SIMKAH tidak berdampak signifikan pada niat atau keinginan masyarakat dan petugas KUA dalam mengadopsi sistem ini. Seiring mereka mulai merasakan manfaat dan kemudahan penggunaan SIMKAH, sikap mereka berubah dari penolakan menjadi penerimaan. Meskipun awalnya masyarakat dan petugas KUA mungkin merasa ragu, persepsi mereka terhadap manfaat dan kegunaan SIMKAH menjadi faktor yang lebih penting dalam membentuk niat mereka untuk menggunakan teknologi ini dalam perilaku mereka. Pada akhirnya, faktor-faktor manfaat yang dirasakan dan kemudahan penggunaan lebih kuat memengaruhi niat untuk mengadopsi

teknologi daripada sikap awal yang mungkin bersifat penolakan.

Berdasarkan temuan-temuan penelitian sebelumnya, diperoleh hasil yang sedikit terkait informasi yang berkaitan dengan bagaimana pengaruh umur dan jenis kelamin dalam *Attitude Toward Using (ATU)* terhadap *Behavioral Intention To Use (BITU)* [17], [18], [22]–[25].

4. Simpulan

Kesimpulan yang didapat dari hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini dapat memberikan jawaban terhadap rumusan masalah sebagai berikut:

1. Pengujian hipotesis mengenai perceived ease of use (PEOU) terhadap perceived usefulness (PU) menunjukkan bahwa PEOU tidak berpengaruh terhadap PU. Ini mengindikasikan bahwa persepsi mengenai seberapa mudah penggunaan Sistem Informasi Manajemen Nikah (SIMKAH) tidak memiliki dampak signifikan atau memiliki dampak yang minim terhadap bagaimana masyarakat dan petugas Kantor Urusan Agama (KUA) menganggap manfaat dan kegunaan SIMKAH. Oleh karena itu, metode model TAM dalam konteks ini tidak dapat mengukur tingkat signifikansi penerimaan teknologi informasi SIMKAH oleh masyarakat dan petugas KUA.
2. Pengujian hipotesis mengenai PEOU terhadap Attitude Toward Using (ATU) menunjukkan bahwa PEOU berpengaruh terhadap ATU. Ini mengindikasikan bahwa persepsi mengenai kemudahan penggunaan SIMKAH dapat memiliki dampak yang signifikan pada sikap terhadap penggunaannya.
3. Hasil pengujian mengenai Perceived Usefulness (PU) terhadap ATU menunjukkan bahwa PU tidak berpengaruh terhadap ATU, yang berarti bahwa persepsi mengenai manfaat dan kegunaan SIMKAH tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada sikap terhadap penggunaannya.
4. Pengujian mengenai PU terhadap Behavioral Intention To Use (BITU) menunjukkan bahwa PU berpengaruh terhadap BITU, yang mengindikasikan

bahwa persepsi mengenai manfaat dan kegunaan SIMKAH memiliki dampak yang signifikan dan memengaruhi niat atau keinginan masyarakat dan petugas KUA untuk menggunakan SIMKAH dalam aktivitas mereka.

5. Pengujian terhadap Attitude Toward Using (ATU) terhadap Behavioral Intention To Use (BITU) menunjukkan bahwa ATU tidak berpengaruh terhadap BITU. Ini mengindikasikan bahwa sikap terhadap penggunaan SIMKAH yang berbetuk penerimaan atau penolakan sebagai dampak bila masyarakat dan petugas KUA menggunakan teknologi dalam pekerjaannya tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap niat atau keinginan masyarakat dan petugas KUA dalam menggunakan SIMKAH dalam aktivitas mereka.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model TAM dapat mengukur sebagian tingkat penerimaan teknologi informasi SIMKAH, terutama dalam hal persepsi mengenai kemudahan penggunaan dan manfaatnya. Namun, sikap terhadap penggunaan teknologi ini dalam konteks SIMKAH tidak sepenuhnya dijelaskan oleh model TAM, dan faktor-faktor lain mungkin juga memengaruhi niat atau keinginan pengguna untuk mengadopsi SIMKAH. Oleh karena itu, sebaiknya penelitian selanjutnya juga mempertimbangkan faktor-faktor eksternal yang dapat memengaruhi penerimaan teknologi ini oleh masyarakat dan petugas KUA di KUA Tanjung Karang Barat.

References

- [1] KEMENTERIAN AGAMA, *Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor: 39 Tahun 2012*, No.88, 201. KEMENTERIAN AGAMA, 2012.
- [2] K. R. Siregar, “Kajian Mengenai Penerimaan Teknologi dan Informasi Menggunakan Technology Acceptance Model (TAM),” *Rekayasa*, vol. 4, no. 1, pp. 27–32, 2011.
- [3] Y. Wismanoro, H. Himawan, and K. Widiyatmoko, “Measuring the interest of smartphone usage by using technology acceptance model approach,” *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, vol. 7, no. 9, 2020, doi: 10.13106/JAFEB.2020.VOL7.NO9.613
- [4] O. J. F. Wassalam, R. Umar, and A. Yudhana, “Pengukuran Kesuksesan Implementasi E-Learning dengan Metode TAM dan UTAUT,” *Jurnal Edukasi dan Penelitian Informatika (JEPIN)*, vol. 6, no. 1, 2020, doi: 10.26418/jp.v6i1.37938.
- [5] T. Rahma Izzati and R. Haryatiningsi SE., MT., “Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pemahaman Teknologi Pinjaman Online bagi UMKM Kota Bandung Menggunakan Technology Acceptance Model (TAM),” *Bandung Conference Series: Economics Studies*, vol. 3, no. 1, 2023, doi: 10.29313/bcses.v3i1.6772.
- [6] Nariza Wanti Wulan Sari, Ika Purnamasari, and Fahrullah, “KOMBINASI METODE PARTIAL LEAST SQUARE (PLS) DAN TECHNOLOGY ACCEPTANCE MODEL (TAM): EVALUASI PEMBELAJARAN (PRAKTIKUM ONLINE),” *METIK JURNAL*, vol. 4, no. 1, 2020, doi: 10.47002/metik.v4i1.168.
- [7] K. D. P. Novianti, N. K. W. L. Putri, and I. A. G. W. Purnamayanti, “ANALISIS PENERIMAAN SISTEM INFORMASI MENGGUNAKAN TECHNOLOGY ACCEPTANCE MODEL (STUDI KASUS: SIJALAK DESA POHSANTEN),” *INSERT : Information System and Emerging Technology Journal*, vol. 2, no. 2, 2022, doi: 10.23887/insert.v2i2.43135.
- [8] K. Ardianto and N. Azizah, “Analisis Minat Penggunaan Dompnet Digital Dengan Pendekatan Technology Acceptance Model (TAM) Pada Pengguna di Kota Surabaya,” *Jurnal Pengembangan Wiraswasta*, vol. 23, no. 1, 2021, doi: 10.33370/jpw.v23i1.511.
- [9] L. Reza, S. Sunardi, and H. Herman, “Penilaian Sistem Informasi Akademik Dengan Metode Technology Acceptance Model,” *Fountain of Informatics Journal*, vol. 7, no. 1, 2021, doi: 10.21111/fij.v7i1.6393.
- [10] M. Sinta, “Pengaruh Kualitas Pelayanan, Harga, dan Promosi Terhadap Kepuasan Pelanggan Goride Selama Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pada Pelanggan Goride di Toko Tangerang),” *Prosiding: Ekonomi dan Bisnis*, vol. 1, no. 1, 2021.
- [11] I. Ghozali, *Partial Least Squares, Konsep, Teknik, dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.2.9 untuk peneliti*, vol. 3. 2021.
- [12] Sekaran Uma; Bougie Roger, “Research Methods for Business: A Skill Building Approach Seventh Edition WileyPLUS Learning Space Card,” *Internation Labour Office*, vol. 1, no. September, 2016.
- [13] F. Hilkenmeier, C. Bohndick, T. Bohndick, and J. Hilkenmeier, “Assessing Distinctiveness in Multidimensional Instruments Without Access to Raw Data – A Manifest Fornell-Larcker Criterion,” *Front Psychol*, vol. 11, 2020, doi: 10.3389/fpsyg.2020.00223.
- [14] J. Henseler, C. M. Ringle, and M. Sarstedt, “A new criterion for assessing discriminant validity in variance-based structural equation modeling,” *J Acad Mark Sci*, vol. 43, no. 1, 2015, doi: 10.1007/s11747-014-0403-8.
- [15] Hendri, “EFEKTIFITAS PENCATATAN NIKAH BERBASIS APLIKASI SIMKAH DI KUA KECAMATAN MARPOYAN DAMAI KOTA PEKANBARU,” *UNIVERSITAS ISLAM NEGERI*

- SULTAN SYARIF KASIM RIAU,
Pekanbaru, 2020.
- [16] M. D. W. Pradono, "ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGGUNAAN E-WALLET PADA KONSUMEN MARKETPLACE DI SEMARANG DENGAN PENDEKATAN TECHNOLOGY ACCEPTANCE MODEL (TAM)," Universitas Katholik Soegijapranata, Semarang, 2021.
- [17] I. R. Ramadya, "Pengaruh Perceived Usefulness (PU) dan Perceived Ease Of Use (PEOU) terhadap Attitude Toward Using (ATU) serta Dampaknya terhadap Behavioral Intention To Use (BITU)," *Jurnal Manajemen Pemasaran dan Perilaku Konsumen*, vol. 01, no. 4, 2022.
- [18] U. Prajogo, "Pengaruh Perceived Ease of Use dan Perceived Usefulness terhadap Penggunaan Teknologi Marketplace dengan Attitude sebagai Variabel Intervening," *Jurnal Teknologi dan Manajemen Informatika*, vol. 7, no. 1, 2021, doi: 10.26905/jtmi.v7i1.5942.
- [19] Hilda Ravitaningtyas, "Pengaruh Perceived Usefulness Dan Perceived Ease Of Use Terhadap Penggunaan Sistem Informasi Pengelolaan Keuangan Daerah (SIPKD) Pada PDAM Tirta Bumi Serasi Kabupaten Semarang Dengan Pendekatan Technology Acceptance Model (TAM)," Universitas Katholik Soegijapranata, Semarang, 2016.
- [20] I. Naufaldi and M. Tjokrosaputro, "Pengaruh Perceived Ease Of Use, Perceived Usefulness, dan Trust terhadap Intention To Use," *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, vol. 2, no. 3, 2020, doi: 10.24912/jmk.v2i3.9584.
- [21] Andre and Tanujaya, "Pengaruh Perceived Ease of Use Dan Perceived Usefulness Terhadap Intention To Use Aplikasi M-Tix Di Surabaya," *Agora*, vol. 8 No 2, no. 2, 2020.
- [22] S. - and M. R. SINGHAM LAGATARI, "MODEL PENERIMAAN PENGGUNA PADA SITUS E-KOSAN.COM MENGGUNAKAN TECHNOLOGY ACCEPTANCE MODEL (TAM)," *Majalah Ilmiah UNIKOM*, vol. 13, no. 2, 2015, doi: 10.34010/miu.v13i2.123.
- [23] D. H. Sumardi and F. Andreani, "Pengaruh perceived usefulness dan perceived ease of use terhadap usage behavior melalui intention to use pada konsumen online shop sayurbox di Surabaya," *Agora*, vol. 9, no. 1, 2021.
- [24] R. Aditya and A. Wardhana, "Pengaruh perceived usefulness dan perceived ease of use terhadap behavioral intention dengan pendekatan Technology Acceptance Model (TAM) pada pengguna Instant Messaging LINE di Indonesia," *Jurnal Siasat Bisnis*, vol. 20, no. 1, 2016, doi: 10.20885/jsb.vol20.iss1.art3.